

Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali di Era Disrupsi Digital

M Royhan Kamal

Universitas Ibn Khaldun Bogor
mroyhank@gmail.com

ABSTRACT

This research is titled "Journey to Happiness: Al-Ghazali's Perspective in the Digital Disruption Era," aiming to explore a profound understanding of the concept of happiness according to Al-Ghazali, particularly in the context of challenges faced by Generation Z in the digital disruption era. The research method employed is qualitative, utilizing a literature review approach to detail and analyze relevant works containing Al-Ghazali's views on happiness and to explore the impact of digital disruption on the emotional well-being of this generation. The literature review approach is used to identify key concepts in Al-Ghazali's views on happiness and trace their implementation in addressing the challenges confronted by Generation Z in the digital era. The literature review involves in-depth analysis of Al-Ghazali's works and recent studies discussing the relationship between the concept of happiness, spiritual values, and the influence of digital disruption on psychological well-being. Al-Ghazali teaches that true happiness is achieved when one can recognize and become close to Allah SWT, through self-discovery, understanding Allah, comprehending the world, and recognizing the afterlife. The expected outcome of this research is to provide significant insights into how Al-Ghazali's perspective can serve as a source of inspiration and guidance for Generation Z in navigating their journey towards happiness amid the ever-changing dynamics of the times. Additionally, this study aims to contribute to the literature on understanding happiness and spirituality in the context of the digital era.

Keywords: *Happiness, Al-Ghazali, Digital Disruption*

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat judul "Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali di Era Disrupsi Digital" dengan tujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang konsep kebahagiaan menurut pandangan Al-Ghazali, khususnya dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z dalam era disrupsi digital. Metode penelitian yang di gunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk merinci dan menganalisis literatur-literatur relevan yang memuat pandangan Al-Ghazali tentang kebahagiaan serta untuk menjelajahi dampak disrupsi digital pada kesejahteraan emosional generasi ini. Pendekatan kajian pustaka digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci Al-Ghazali mengenai kebahagiaan dan melacak cara-cara implementasinya dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z di era digital. Studi pustaka melibatkan analisis mendalam terhadap karya-karya Al-Ghazali dan penelitian-penelitian terkini yang membahas hubungan antara konsep kebahagiaan, nilai-nilai spiritual, dan pengaruh disrupsi digital pada kesejahteraan psikologis. Alghazali mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika seorang bisa mengenal dan dekat dengan Allah Swt. Melalui mengenal diri sendiri, mengenal Allah, mengenal dunia dan mengenal akhirat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat

memberikan wawasan yang signifikan tentang bagaimana perspektif Al-Ghazali dapat menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi Generasi Z dalam menavigasi perjalanan mereka menuju kebahagiaan di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur mengenai pemahaman kebahagiaan dan spiritualitas dalam konteks era digital.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Al-Ghazali, Disrupsi Digital

PENDAHULUAN

Di zaman ini tentunya banyak perubahan yang signifikan yang menjadikan seseorang mendapat kemudahan dalam menjalani sesuatu, salah satunya dalam mencari informasi, dengan adanya internet dan media sosial arus informasi semakin deras, mudah didapatkan dari dalam bahkan luar negeri sekalipun dengan cepat dan mudah. (Kosasih, n.d.) Ini disebut dengan globalisasi yang menyebabkan disrupsi. Tentunya hal ini menjadikan banyak perubahan dari berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, komunikasi, budaya dan pendidikan. Dalam era disrupsi digital yang melanda kehidupan sehari-hari, Generasi Z dihadapkan pada tantangan kompleks dalam menjalani perjalanan menuju kebahagiaan. (Sylvia, 2021) Kemajuan teknologi yang pesat, meskipun membawa berbagai kemudahan, juga membawa dampak signifikan terhadap aspek-aspek kehidupan, termasuk kesejahteraan psikologis. (Farhana Sherin, 2023). Al-Ghazali, dalam karya-karyanya yang monumental, membahas aspek-aspek kebahagiaan dari sudut pandang spiritual dan etika Islam. Dalam konteks perubahan zaman yang pesat, pandangan Al-Ghazali dapat memberikan panduan berharga dalam menemukan kebahagiaan sejati di tengah disrupsi digital. Pandangan ini menjadi semakin penting mengingat begitu banyaknya distraksi dan tantangan yang muncul dari kemajuan teknologi. Konsep kebahagiaan Al-Ghazali berakar dalam konsep spiritualitas dan etika Islam. Bagi Al-Ghazali, kebahagiaan sejati tidak hanya bersumber dari pencapaian materi atau kepuasan duniawi semata, tetapi melibatkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan (Pai et al., 2023), pengembangan batin, dan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya-karyanya seperti "Ihya Ulum al-Din," Al-Ghazali menyoroti pentingnya introspeksi diri, ibadah, dan pengendalian diri sebagai kunci mencapai kebahagiaan yang abadi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep Al-Ghazali tentang kebahagiaan dapat diterapkan oleh Generasi Z dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang. Melalui kajian pustaka mendalam, artikel ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis pemikiran Al-Ghazali serta menemukan relevansinya dalam membimbing Generasi Z menuju kebahagiaan sejati di tengah era disrupsi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah metode yang secara metodologis memanfaatkan pemikiran deduktif, dengan merangkai

serangkaian variabel dan membuktikan hasil penelitian melalui pemikiran sebab dan akibat (Hermawan, 2019). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, di mana penulis mengumpulkan data dengan membaca jurnal dan buku dan literatur lainnya (Nina Adlini et al., 2022). Proses ini dirancang untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan memberikan wawasan yang signifikan terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali:

Dalam pandangan Al-Ghazali, kebahagiaan dianggap sebagai tujuan akhir perjalanan spiritual para sufi, yang merupakan hasil dari pengenalan terhadap Allah. Dalam kitabnya yang terkenal, "Kimia Al-Sa'adah" atau "Kimia Kebahagiaan," Al-Ghazali menguraikan pandangannya mengenai kebahagiaan. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan sejati dapat dicapai ketika manusia mampu mengendalikan dan menundukkan nafsu kebinatangannya, menggantikannya dengan sifat-sifat malaikat (Nelya, 2018). Baginya, puncak kebahagiaan tercapai ketika seseorang berhasil membuka tirai atau hijab antara dirinya dan Allah, memungkinkan dirinya melihat Allah dengan mata hatinya. Al-Ghazali memandang bahwa kebahagiaan bukan hanya terkait dengan kenikmatan duniawi semata, melainkan juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Ia menekankan pentingnya mengenal Allah sebagai kunci utama menuju kebahagiaan. Dengan mendekatkan diri kepada Allah, manusia dapat mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan yang hakiki. Dalam konteks ini, Al-Ghazali mengajarkan bahwa perjalanan menuju kebahagiaan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kodrat manusia, pentingnya pengendalian diri, dan hubungan pribadi yang erat dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, kebahagiaan tidak hanya menjadi tujuan duniawi, tetapi juga menjadi pencapaian spiritual yang membawa manusia pada kedamaian dan kepuasan sejati (Indar. Ristamonika, 2017).

Pemahaman konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali seperti ini dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang arti sejati kehidupan dan tujuan hakiki manusia. Dengan menjadikan Allah sebagai pusat perhatian, manusia diharapkan dapat mencapai kebahagiaan yang abadi dan melebihi batasan dunia semata. Singkatnya bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan sejati yaitu ketika seseorang mampu dekat dengan Allah tuhan semesta alam yang telah menciptakan ya (Ma'rifatullah), untuk mampu ma'rifatullah seseorang harus mempunyai ilmu, tidak cukup disitu saja seseorang harus bisa beramal dengan baik, untuk beramal dengan baik seseorang harus mengetahui ilmunya terlebih dahulu Al-Ghazali menekankan bahwa amal yang mengikuti ilmu adalah sarana terbaik untuk mencapai kebahagiaan. Teori kebahagiaan menurut Al-Ghazali didasarkan pada analisis psikologis, dan dia menegaskan bahwa setiap bentuk pengetahuan berasal dari

kelezatan atau kebahagiaan tertentu. Baginya, segala sesuatu memiliki rasa bahagia, nikmat, dan kepuasan yang diperoleh ketika menjalankan apa yang diperintahkan oleh tabiatnya. Ia mengaitkan kenikmatan hati dengan pengetahuan akan Allah (ma"rifatulloh), menyatakan bahwa kebahagiaan hati hanya terwujud melalui ma"rifat (pengetahuan tentang Allah). Dalam pandangannya, manusia akan merasa bahagia ketika mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya. Oleh karena itu, mencapai ma"rifat Allah akan membawa kebahagiaan yang besar, karena kenikmatan hati adalah hasil dari pengetahuan tentang-Nya. Kesadaran akan keberadaan Allah menjadi sumber kebahagiaan yang tertinggi, dan setiap peningkatan dalam ma"rifat Allah juga membawa peningkatan dalam nikmat dan kepuasan (Nurhazizah, 2022)

Tantangan di Era Disrupsi Digital:

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, mewakili generasi pertama yang tumbuh di dunia terintegrasi secara global dan selalu terhubung melalui internet (D. Rothman, 2016). Mereka dikenal sebagai generasi yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan teknologi sejak lahir, dengan kemampuan mengoperasikan teknologi secara efektif seiring berjalannya waktu.

Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang kaya informasi dari berbagai sumber, terutama melalui media sosial (Patimah & Herlambang, 2021). *Pertama* Tantangan utamanya adalah berlebihan informasi yang diterima, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat kemampuan mereka menyaring informasi yang relevan dan dapat diandalkan. Dampak teknologi digital pada kesehatan mental Generasi Z termasuk tekanan dari media sosial, kejadian *cyberbullying*, serta ekspektasi dan standar yang tidak realistis yang sering kali dipromosikan secara daring. *Kedua* Adopsi teknologi digital sejak dini membuat Generasi Z rentan terhadap ketergantungan pada perangkat elektronik dan media digital. Tantangan ini mencakup manajemen waktu yang tepat dan pemahaman tentang batas penggunaan teknologi. Meskipun mereka tumbuh dalam era teknologi, Generasi Z dihadapkan pada perubahan yang cepat, terutama di pasar kerja yang dinamis, yang dapat memengaruhi perkembangan karier mereka. *Ketiga* Dengan adanya konektivitas digital, Generasi Z mungkin mengalami isolasi sosial dan kurangnya keterampilan interaksi sosial langsung. Tantangan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membina hubungan interpersonal yang sehat. *Keempat* Tantangan lainnya yang dihadapi oleh Generasi Z adalah tekanan untuk mengikuti tren digital dan kebutuhan untuk terlihat "berhasil" atau "populer" dalam lingkungan daring. Tantangan ini dapat memengaruhi persepsi diri dan membentuk citra diri berdasarkan respons dari media sosial.

Dengan pemahaman mendalam tentang tantangan ini, masyarakat dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama untuk mendukung Generasi Z dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi perubahan yang cepat dan dinamis di era disrupsi digital. Upaya bersama ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang holistik, melibatkan aspek pendidikan, kesehatan

mental, dan pengembangan keterampilan interpersonal agar Generasi Z dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik dalam lingkungan yang terus berubah. Generasi Z dihadapkan pada perubahan dramatis dalam kehidupan sehari-hari akibat disrupsi digital. Kemajuan teknologi membawa dampak signifikan terhadap interaksi sosial, kesejahteraan emosional, dan pencarian makna hidup.

Jalan Menuju Kebahagiaan

Dalam Islam ada yang dinamakan dengan tasawuf, dalam tasawuf lebih mengukur kebahagiaan bukan hanya sekedar kepada aspek material saja akan tetapi lebih mengedepankan juga kepada aspek spiritual yang terus berupaya untuk mengenal dan dekat kepada tuhan yaitu Allah SWT. Tokoh tasawuf yang terkenal di kalangan umat Islam Indonesia yaitu Al-Gazhali, beliau mengajarkan kepada muslim untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam dalam upaya untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Al-Ghazali mempunyai jalan dari berbagai elemen yang mesti di capai oleh seorang Muslim tentunya dari setiap elemen mempunyai tantangan dari setiap zaman dan realitas keadaan (Hussen, 2018).

Pertama yaitu mengenal diri sendiri (ma'rifatunnafsi). Pengetahuan terhadap diri sendiri adalah landasan seorang muslim sejati dimana tujuan seorang muslim diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi dan menjadi hamba yang seutuhnya hidup dan mati hanya untuk Allah Swt, jika kita melihat realitas di era digital orang-orang berlomba-lomba untuk terlihat menarik dan sempurna di dalam media sosial dan internet, tentunya ini yang menjadikan seseorang selalu bersikap dan mengedepankan kebohongan atas realitas dirinya di dunia nyata, begitu juga membandingkan dirinya dengan orang lain. sehingga menyebabkan banyak orang menjadi depresi dan tidak bahagia hanya untuk bisa dilihat sempurna oleh orang lain di media sosial. Ini yang menyebabkan seorang muslim di generasi ini lupa akan hakikat dirinya sendiri yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. Bukan untuk mendapat pujian dan juga penilaian palsu dari manusia. Maka dari pada itu dengan adanya media sosial dan berbagai informasi digital manusia harus mampu menggali pengetahuan sehingga dapat mengenal dirinya sendiri melalui hal tersebut, dengan mengenal diri sendiri itu menjadi jembatan seorang muslim mengenal tuhan.

Kedua mengenal Allah (ma'rifatullah), mengenal Allah tentunya adalah tujuan bagi seorang muslim yang melibatkan pemahaman dan kesadaran akan keberadaan dan kebesaran Allah, dengan adanya disrupsi digital seharusnya akses terhadap ilmu literatur keagamaan kajian Islam, serta kitab-kitab suci mudah untuk di jangkau selain dari adanya kajian secara langsung di majelis-majelis ilmu yang ada, seorang muslim seharusnya mampu menjangkau akan hal itu sehingga benar-benar paham tentang makna ma'rifatullah dan menggapai hal tersebut sehingga ilmu yang di dapatkan bisa di jadikan bahan renungan. Apabila seorang muslim dapat mengenal Allah dengan baik maka tidak akan sampai pada hal yang membuat putus asa dari rahmat dan ridhonya yang begitu luas.

Ketiga mengenal dunia (ma'rifatudunya) Marifatudunya bukan sekedar kumpulan pengetahuan akademis, melainkan sebuah perjalanan batiniah yang

membimbing individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam era ini, di mana teknologi merajalela dan mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia, pemahaman Marifatudunya dapat menjadi pemandu dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Konsep ini juga mencakup pemahaman tentang fitrah manusia, hakikat kebahagiaan, dan nilai-nilai moral, diharapkan manusia dapat menghadapi tantangan dan godaan yang muncul dari kemajuan teknologi, seperti tekanan media sosial, ketergantungan pada perangkat elektronik, dan perubahan dalam pola hubungan sosial. Dengan membimbing individu untuk memahami tujuan hidup, konsep marifatudunya memberikan landasan yang kokoh untuk menjalani kehidupan di tengah arus informasi dan transformasi digital. Pemahaman tentang etika digital, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata menjadi bagian dari implementasi Marifatudunya dalam era disrupsi teknologi, diharapkan manusia mampu menggunakan teknologi sebagai alat yang mendukung perjalanan spiritual dan pencapaian kesejahteraan holistik. Dengan demikian, konsep Marifatudunya tetap relevan dalam memberikan pedoman bagi individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna di era digital ini. Sehingga seorang muslim mampu memahami mana dunia nyata dan dunia digital dimana dunia nyata hanya tempat singgah dan batu loncatan saja menuju ke akhirat.

Keempat mengenal akhirat (ma'rifatul akhirah) Dalam konteks pemikiran Islam, Marifatul Akhirah membawa makna yang mendalam mengenai realitas kehidupan setelah mati, mencakup aspek-aspek seperti hari kiamat, surga, neraka, dan seluruh dimensi yang terkait dengan akhirat. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencakup dimensi batiniah yang mampu mendekatkan individu kepada Allah dan memberikan arah hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral Islam. Marifatul Akhirah bukan semata pengetahuan akademis, melainkan pemahaman yang menggerakkan hati dan jiwa seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pemahaman tentang realitas akhirat menjadi motivasi utama untuk berperilaku baik, menjauhi dosa, dan mengamalkan kebaikan sebagai bekal untuk kehidupan setelah mati. Dalam konteks keseimbangan hidup, pemahaman tentang Marifatul Akhirah juga memberikan panduan bagi individu dalam menghadapi ujian dan cobaan di dunia ini. Kesadaran akan konsekuensi di akhirat menjadi dorongan positif untuk menjalani kehidupan dengan integritas moral dan spiritual yang kokoh. Dengan memahami konsep Marifatul Akhirah, diharapkan individu mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran terhadap kehidupan setelah mati. Setiap tindakan dan keputusan yang diambil diharapkan didasarkan pada perspektif yang lebih luas, yaitu perspektif kehidupan abadi setelah mati.

KESIMPULAN

Tasawuf dalam Islam menekankan bahwa kebahagiaan tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga bersumber dari dimensi spiritual. Al-Ghazali, sebagai tokoh tasawuf, memberikan panduan menuju kebahagiaan sejati dengan menekankan elemen-elemen seperti mengenal diri sendiri (ma'rifatunnafsi), mengenal Allah

(ma'rifatullah), mengenal dunia (ma'rifatudunya), dan mengenal akhirat (ma'rifatul akhirah). Di era digital, tantangan muncul dalam bentuk perbandingan sosial di media sosial dan kehilangan hakikat diri sejati. Oleh karena itu, pemahaman diri sendiri (ma'rifatunnafsi) menjadi krusial, mendorong manusia untuk menggali pengetahuan dan memahami tujuan sejati sebagai hamba Allah. Mengenal Allah (ma'rifatullah) tetap relevan dalam era disrupsi digital, dengan memanfaatkan akses mudah terhadap literatur keagamaan. Pemahaman akan Allah menjadi landasan untuk tidak putus asa dan memahami rahmat-Nya yang luas. Marifatudunya, pemahaman tentang dunia, memberikan panduan bagi penggunaan teknologi yang bijak. Konsep ini juga mencakup pemahaman tentang fitrah manusia, hakikat kebahagiaan, dan nilai-nilai moral, memungkinkan manusia menghadapi tantangan teknologi dengan bijak. Marifatul Akhirah, tentang akhirat, memberikan motivasi untuk menjalani hidup dengan integritas moral dan kesadaran spiritual. Kesadaran akan konsekuensi di akhirat menjadi dorongan positif untuk berperilaku baik, menjauhi dosa, dan mengamalkan kebaikan sebagai persiapan kehidupan setelah mati.

SARAN

1. **Penguatan Literasi Agama:** Tingkatkan literasi agama, khususnya terkait nilai-nilai tasawuf, melalui pendidikan dan sumber informasi yang mudah diakses.
2. **Penggunaan Teknologi dengan Bijak:** Edukasi tentang penggunaan teknologi yang bijak dan etika digital harus diintegrasikan dalam program pendidikan dan masyarakat.
3. **Pembinaan Keseimbangan Hidup:** Mendorong pemahaman keseimbangan hidup, memandu individu untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan kesadaran terhadap akhirat.
4. **Penyediaan Wadah Pemahaman Spiritual:** Fasilitasi wadah pembelajaran dan diskusi tentang dimensi spiritual, membantu individu memahami tujuan hidup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhana Sherin. (2023). Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis Dengan Mengidolakan Selebriti Pada Perkembangan Neo Culture Teknologi (NCT) Kota Semarang. *Unissula Institutional Repository*. <http://repository.unissula.ac.id/32287/>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode* (Sri. S. Rahayu, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Hidayatul Quran Kuningan.
- Hussen, M. (2018). METODE PENCAPAIAN KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI SKRIPSI [UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. In *repository.ar-raniry*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6266/>

- Indar, Ristamonika. (2017). Psikoterapi: Perspektif Islam dan psikologi kontemporer. *Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1242/>
- Kosasih, E. (n.d.). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religious Moderate Action. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).
- Nelya, M. (2018). *Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dengan Buya Hamka*.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA* (Vol. 6, Issue 1).
- Nurhazizah, A. (2022). Peran Rasa Syukur terhadap Kebahagiaan Remaja Korban Perceraian (Studi Kasus pada SMA-IT Jaisyul Quran Boarding School Nagreg). *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 258–272. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17174>
- Pai, P., Al-Urwatul, Saputra, T., & Wahid, A. (2023). AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF. *Islamic Learning Jurnal*, 1(4).
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Sylvia, Aqnez, Purwati, S. Yunike, Rukiyem, A. N. (2021). *Guru Hebat Di Era Milenial* (J. Ambarita, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit Adab.